

**TRADISI MASSUNNA' (KHITAN) MASYARAKAT BUGIS SOPPENG
(Analisis Pesan-Pesan Dakwah)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

WAHYUNI
NIM. 50400114045

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyuni
NIM : 50400114045
Tempat/Tanggal Lahir : Bellalao, 26 September 1995
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Pondok Soppeng, Samata
Judul : “Tradisi *Massunna*’ (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng
(Analisis Pesan-Pesan Dakwah)”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 25 Maret 2019

Penulis,



Wahyuni

NIM: 50400114045



KEMENTERIAN AGAMA RI.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax. 864923 Makassar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Proposal mahasiswa **An. Wahyuni** NIM. 50400114045 dengan judul “Tradisi Massunna (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)” maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*

Pembimbing I

Dr. H. Mahmuddin, M.Ag
NIP. 19621217 198803 1 003

Pembimbing II

Dr. H. Suf Kasman, M.Ag
NIP. 19711231 201411 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Massunna* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)” yang disusun oleh Wahyuni, NIM: 50400114045, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 25 Maret 2019 M. bertepatan dengan 18 Rajab 1440 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 25 Maret 2019 M.
18 Rajab 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I.	(.....)
Sekretaris	: Dr.H. Hasaruddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Muh. Anwar, M. Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Suf Kasman, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مَضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا
بعد؛

Segala puji bagi Allah swt.yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. suri teladan sepanjang zaman yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, penulis tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun, semua itu dapat diatasi dengan kesabaran, ketekunan, kerja keras serta do'a mengharap petunjuk dari Allah swt yang Maha Kuasa. Penulis juga menyadari selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si.selaku Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. sebagai Wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A.sebagai Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah M.A., Ph.D.sebagai Wakil Rektor III, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor IV pada UIN Alauddin

Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM. sebagai Dekan, Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag. sebagai Wakil Dekan 1, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag. sebagai Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I. sebagai Wakil Dekan III pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengelola dan memimpin Fakultas Dakwah dan Komunikasi penuh dengan tanggung jawab.
3. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I. dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag. dan Dr. H. Anwar, M.Ag. sebagai Munaqisy I dan Munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Dr. H. Suf Kasman, M.Ag. sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepada Bapak dan Ibu serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Manajemen Dakwah (MD), terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

7. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum. sebagai Kepala UPT Pusat Perpustakaan dan Dr. Muh. Anshar Akil, ST., M.Si. sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta para staf dalam lingkup UIN Alauddin Makassar yang telah memberi literatur dan memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Semua informan pemerintah Kabupaten Soppeng, Kepala Desa, Dan Dukun Sunat yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian, serta bantuan dan kerja samanya kepada penulis selama penelitian.
9. Orang tua penulis, ayahanda tercinta Nuse dan Ibunda tercinta Tundu yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang dan segenap jiwa, berkat do'a yang tulus dan dorongannya kepada penulis, yang telah membiayai uang kuliah penulis. Dan ucapan terima kasih kepada kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi serta doa kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa(i) angkatan 2014 jurusan Manajamen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, teman-teman Pondok Soppeng, dan teman-teman KKN 57 Desa Barang Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng. Nurman Marang, Jalaluddin Hasan, Nur Kholis, Nurul Amaliah, Riska Oktaviani, Asmita Rahayu Ramli, Nurul Khoirunnisa, Sarwindah dan Murni. Yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
11. Seluruh pihak yang tidak sempat penulis sebut namanya satu per satu. semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis dapat bernilai ibadah disisi-Nya dan semoga Allah swt membalasnya dengan kebaikan.

Akhir kata penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis. Namun, penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bisa menjadi bahan skripsi calon peneliti berikutnya yang berkaitan dengan judul ini.

Semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan menjadi amal *jariyah* bagi penulisnya. Aamiin.

Samata-Gowa,

Wahyuni
NIM: 50400114045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Penelitian Terdahulu.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Tinjauan tentang Tradisi <i>Massunna'</i> (Khitan)	9
B. Teori Pesan Dakwah.....	18
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	34
B. Metode Pendekatan Penelitian	35
C. Metode Pengumpulan Data	35
D. Jenis Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	40
G. Pengujian Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	45
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Massunna'</i> (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng	51
C. Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi <i>Massunna'</i> Khitan Masyarakat Bugis Soppeng.....	55
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Dalam huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrofterbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>kasrah</i>	i	I
أُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā'marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasyīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘alī (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

عَرَبِيٌّ : ‘arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifāh*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagihamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awalkata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālāh (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh بِاللّٰهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t].

هُمۡ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū Al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū Al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Wahyuni
NIM : 50400114045
Judul : Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)

Pembahasan dalam skripsi ini tentang pengetahuan dan dan pemahaman Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah). Dalam permasalahannya disusun beberapa masalah, yaitu Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng, dan Bagaimana Pesan-Pesan Dakwah Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng.

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian ini tergolong pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan komunikasi. Adapun sumber data penelitian ini yaitu, dukun sunat (khitan) laki-laki dan dukun (khitan) sunat perempuan. Dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) merupakan warisan dari nenek moyang dan dianggap sebagai perintah dalam Islam. Sehingga tradisi ini masih bertahan hingga sekarang, untuk melaksanakan tradisi *massunna'* (khitan), terdapat beberapa syarat untuk melaksanakannya. Alasan tradisi ini masih bertahan hingga sekarang yaitu, dalam Islam khitan termasuk fitrah. Sedangkan dalam medis khitan dapat mengurangi orang terkena penyakit kanker. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *massunna'* (khitan) yaitu terdapat nilai ibadah, syariat dan akhlak. Oleh karena itu tradisi ini masih dipertahankan hingga sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, *massunna'* (khitan) menjadi tuntutan karena menjadi kewajiban setiap orang muslim. Setiap kaum dan Nabi yang diutus oleh Allah swt digalakkan *massunna'* (khitan) karena dapat menghindarkan penyakit dan menunaikan perintah Allah swt. Setiap insan yang Muslim, diwajibkan *massunna'* (khitan) karena mempunyai kebaikan dan norma-norma yang sangat baik jika seseorang melakukannya.

Tradisi *massunna'* (khitan) merupakan salah satu praktik kuno yang masih dipertahankan masyarakat sekarang untuk alasan-alasan agama atau sosial budaya. Karena mengikuti sunnah dari Rasulullah, sebagai kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim as. Pelaksanaan khitan Nabi Ibrahim as, tersebut menjadi simbol dan petanda ikatan perjanjian suci (*mitsaq*) antara dia dengan Allah.¹

Tradisi *massunna'* (khitan) ini masih sering di jumpai dikalangan masyarakat baik di perkotaan ataupun di pedesaan. Sebagian daerah ada yang mempertahankan tradisi khitan dilakukan dengan cara yang modern dan ada pula yang lebih mempertahankan cara tradisional. Cara modern ini biasanya dilakukan oleh masyarakat perkotaan dengan memakai jasa dokter. Dengan alasan bahwa alat-alat yang dipakai jasa dokter jauh lebih baik ketimbang jasa tradisional. Adapun cara yang tradisional kerap kali digunakan oleh masyarakat pedesaan mereka biasanya

¹Lihat Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta:El-Kahfi, 2008), h. 152.

menggunakan jasa dukun. Masyarakat pedesaan lebih memilih jasa dukun karena mengikuti tradisi nenek moyang mereka.

Massunna' (khitan) tidak hanya berlaku untuk anak laki-laki saja tetapi juga bagi anak perempuan. Praktik khitan telah lama dikenal sejak zaman Mesir kuno. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya fenomena khitan pada mummy perempuan yang hidup pada abad ke-16 Sebelum Masehi (16 SM) jauh sebelum agama Islam datang.²

Secara umum, *massunna'* (khitan) di masyarakat luas adalah *massunna'* (khitan) pada anak laki-laki, namun di berbagai daerah juga terdapat *massunna'* (khitan) anak perempuan. Namun *massunna'* (khitan) anak laki-laki dan perempuan harus ada upacara adat dalam proses khitannya. Proses *massunna'* (khitan) tersebut dilakukan atas dasar nilai-nilai di dalam ajaran agama yang dianut oleh masyarakat terutama agama Islam, yang mengharuskan *massunna'* (khitan) bagi anak laki-laki dan perempuan. Khitan ini berakar pada tradisi-tradisi keagamaan dan budaya yang membuatnya tidak mungkin dicabut begitu saja. *Massunna'* (khitan) ini merupakan sebuah tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat.³

Salah satu dari tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Kabupaten Soppeng, Kecamatan Marioriwawo, Desa Soga sampai saat ini adalah praktik *massunna'* (khitan) tradisional terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Praktik ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang secara turun temurun dan terus dilaksanakan hingga sekarang. Bagi anak laki-laki dan anak perempuan yang tidak *massunna'* (khitan) di masyarakat Desa Soga ini akan menjadi gunjingan oleh

²Lihat Setiawan Budi Utomo, *Fiqh Aktual*, (Jakarta:Gema Insani, 2003), h. 303.

³Sumarni. Dkk, *Sunat Di Bawah Bayang-Bayang Tradisi*, (Yogyakarta: PSKK UGM, 2005) h. 9.

masyarakat. Bagi masyarakat Desa Soga yang belum melakukan *massunna'* (khitan) tradisional maka belum dianggap sudah *massunna'* (khitan) walaupun mereka telah melakukan *massunna'* (khitan) dengan menggunakan jasa dokter. Tradisi *massunna'* (khitan) bagi anak laki-laki di Desa Soga tersebut dikenal dengan sebutan *massunna'*. Dan tradisi khitan bagi anak perempuan di Desa Soga dikenal dengan sebutan *makkatte*.

Anak laki-laki dan perempuan sebelum menginjak usia remaja harus *massunna'* (khitan) fungsinya untuk mensucikan dan membersihkan segala macam kotoran yang melekat di dalam diri anak tersebut. *Massunna'* (khitan) anak laki-laki dan perempuan di Desa Soga biasanya dirangkaikan dengan ada upacara selamatan (*maggau*) karena menganggap bahwa *massunna'* (khitan) anak laki-laki dan perempuan ini harus dipublikasikan kepada masyarakat luas, sebab merupakan sebuah kehormatan bagi keluarga yang bersangkutan.

Tradisi *massunna'* (khitan) di Desa ini mendapatkan perhatian masyarakat dalam proses upacara pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) tersebut. Seluruh masyarakat saling bekerjasama, gotong royong, dan ikut serta ambil bagian dalam proses tradisi *massunna'* (khitan). Masyarakat masih menjunjung tinggi tali persaudaraan, terbukti dalam proses upacara tradisi *massunna'* (khitan) para masyarakat saling bahu-membahu satu sama lain agar proses *massunna'* (khitan) berjalan dengan lancar. Partisipasi masyarakat tidak hanya didominasi oleh orang tua dalam persiapan dan proses upacara tradisi *massunna'* (khitan) berlangsung. Kaum anak muda sendiri tidak ketinggalan dalam hal ini. Mereka sangat antusias menyumbangkan jasanya mulai dari sebelum acara, saat berlangsungnya acara hingga selesainya acara. Masyarakat saling membantu mulai dari sebelum acara,

seperti *mappatetong sarapo*, *mappada* (mengundang tamu), dan membuat kue. Bantuan masyarakat saat berlangsungnya acara, yaitu *maddupa* tamu (menyambut tamu yang datang saat acara), *mabbisa penne* (mencuci piring bagi ibu-ibu). Bantuan masyarakat setelah acara, yaitu *malukka sarapo*. Tradisi *massunna'* (khitan) ini akan berjalan sesuai dengan keinginan dan mencapai tujuan bersama, karena adanya masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi upacara *massunna'* (khitan).

Dalam masyarakat Desa Soga, *massunna'* (khitan) merupakan hal yang wajib dilakukan. Terutama bagi penganut agama Islam, *massunna'* (khitan) merupakan sesuatu yang diwajibkan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Hanya saja proses yang dilakukan berbeda. Adapun hadits yang menganjurkan untuk *massunna'* (khitan) yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَتَنْقُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ (رواه البخاري)⁴

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "(Sunah) fitrah itu ada lima, yaitu; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis dan memotong kuku. (HR. Al-Bukhari).

⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bardisbakh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz 8 (t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), h. 88.

Berdasarkan hadits di atas, menjelaskan bahwa *massunna'* (khitan) termasuk salah satu sunnah fitrah. Maka ini merupakan alasan untuk melaksanakan *massunna'* (khitan).

B. Fokus Penelitian Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan keluar dari pokok permasalahan. Oleh karena itu penelitian fokus pada “Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)”.

2. Deskripsi fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu “Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)”. Maka deskripsi fokus penelitian ini adalah:

a. Proses pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) masyarakat bugis Soppeng.

Yang dimaksud dalam proses pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) masyarakat bugis Soppeng yaitu bagaimana proses pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) yang dilakukan masyarakat bugis Soppeng khususnya di kecamatan Marioriwawo desa Soga.

b. Pesan-pesan dakwah terhadap pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) masyarakat bugis Soppeng.

Yang dimaksud dalam pesan-pesan dakwah terhadap tradisi *massunna'* (khitan) masyarakat bugis Soppeng yaitu pesan-pesan dakwah apa yang terdapat dalam tradisi *massunna'* (khitan).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan merumuskan pokok masalah jika bagaimana Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah) Olehnya itu, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)?
2. Bagaimana pesan-pesan dakwah terhadap pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)?

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul di atas “Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)”, judul skripsi ini belum pernah dibahas sebelumnya dan menurut pandangan penulis judul ini sangat menarik, di samping tradisi ini masih sering diadakan di kota Soppeng, dalam tradisi ini terdapat proses yang unik dan penulis tertarik untuk lebih mengetahui proses-proses tradisi ini serta mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *massunna'* (khitan) ini. Maka dari itu, pada bagian ini akan disebutkan penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan tujuan untuk memeriksa apakah sudah ada penelitian tentang masalah yang dipilih. Atas dasar

beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk ditinjau, sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas. Adapun beberapa tulisan yang berkaitan, yaitu:

1. Skripsi Suraya Nursah Sulthan dengan judul “Dinamika Khitan Perempuan Di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang khitan. Perbedaannya skripsi ini fokus pada dinamika khitan perempuan khususnya yang terjadi di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar kota Makassar.⁵
2. Skripsi Zakiah dengan judul “Praktik Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan. Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang khitan. Perbedaannya skripsi ini fokus untuk mengetahui faktor penguat terhadap Praktik Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh.⁶
3. Skripsi Riski Trisna Pamungkas dengan judul “Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor Kabupaten Klaten”. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang khitan. Perbedaannya skripsi ini fokus untuk mengetahui bagaimana tradisi *khitan* pada perempuan di desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor, Kabupaten Klaten.⁷

⁵Suraya Nursah Sultan, Dinamika Khitan Perempuan Di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar, Skripsi (Makassar: Fak Syariah Dan Hukum,2016).

⁶Zakiah, Praktik Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kecamatan. Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh (Skripsi Universitas Indonesia).

⁷Riski Trisna Pamungkas, Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombor Kabupaten Klaten (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta,2014).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya penulis mengedepankan tentang Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah).
2. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah terhadap pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah).

b. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan tentang Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Massunna'* (Khitan).
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa atau akademisi dalam meneliti maupun memahami Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi *Massunna'* (Khitan).

c. Kegunaan Praktis

1. Menjadi sumber informasi bagi peneliti yang lain.
2. Untuk memenuhi kewajiban sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sjana Sosial Islam (S.Sos) pada Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Tradisi Massunna' (Khitan)

1. Pengetian Tradisi

Menurut Hasan Hanafi tradisi merupakan warisan pada masa lampau yang masuk pada kita serta masuk kedalam kehidupan yang berlaku sekarang. Bagi Hanafi, tradisi tidakhanya mengenai peninggalan sejarah, tetapi juga termasuk persoalan kontribusi zaman kini daalm berbagai tingkatannya.⁸

Menurut Suparlan tradisi merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk social, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk mengalami dan menginterpretasikan digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.⁹

Tradisi dikatakan sebagai kebiasaan yang turun menurun dalam masyarakat, dengan sifat yang luas tradisi mengikuti berbagai kehidupan sehingga tidak mudah untuk disisihkan dengan perincian yang tepat serta sulit untuk diperlakukan serupa.¹⁰

⁸Muh Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatism*(Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29.

⁹Suparlan Parsudi, Dalam Ronald Robeston (Editor), *Agama Dalam Analisa Interpretasi Sosiologi*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1993), h.52.

¹⁰W.S Renra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta:PT Gramedia,1983), h.3.

Tradisi merupakan merupakan suatu gambaran singkat dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang, tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu kebudayaan, waktu atau aga,a yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi punah.Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri dengan sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat di dalam teks al-Qur'an dan al-hadist adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkannyanya juga merupakan sesuatu yang sakral.¹²

Menurut penulis tradisi merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang sudah ada sejak nenek moyang, yang dilakukan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dengan kepercayaan bahwa apa yang ada dari dulu harus diteruskan serta diwujudkan dalam bentuk rangkaian upacara.

¹¹Sidi Gajalba, *Asas Traadisi Kebudayaan* v(Jakarta:Bulan Bintang 1978), h.308.

¹²Nur Syam, *Islam Pesisir*(Yogyakarta:LKIS,2005), h.37.

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambatan. Simbol suci dalam agama biasanya berwujud didalam tradisi masyarakat yang disebut tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan yaitu sekumpulan atau hasil dari perkembangan sejarah yang didalamnya ada unsur baru yang masuk dan ada pula unsur yang ditinggalkan.

2. Pengertian *Massunna'* (Khitan)

Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia *massunna'* (khitan) disebut juga dengan sunat. Ada pula berbagai macam bahasa daerah untuk menyebutkan istilah *massunna'* (khitan) salah satunya *massunna'* yang digunakan oleh masyarakat Bugis Soppeng. Meskipun banyaknya istilah yang digunakan dalam menyebutkan *massunna'* (khitan). Berikut ini pengertian dari *massunna'* (khitan):

Secara etimologis, kata *massunna'* (khitan) atau khitanan dalam bahasa Arab berasal dari kata *khatana-yakhtinu-khatnan* yang berarti “menyunat/memotong”.¹³ Dalam ensiklopedi Islam kata *khatana* berarti memotong atau “mengerat”. Menurut Ibnu Hajar bahwa *al-khitan* adalah isim masdar dari kata *khatana* yang berarti “memotong”, *khatn* yang berarti “memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula”.¹⁴

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1973), h. 114.

¹⁴Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani* (Surabaya: Al Miftah, 1998), h. 11.

Secara terminologis *massunna'* (khitan) adalah membuka atau memotong kulit (quluf) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.¹⁵

Dalam Islam *massunna'* (khitan) secara bahasa di ambil dari kata “khotana” yang mempunyai arti memotong. *Massunna'* (khitan) bagi laki-laki yaitu memotong kulit yang menutupi zakar, sehingga menjadi terbuka. Sedangkan *massunna'* (khitan) bagi perempuan yaitu memotong sedikit kulit selaput yang menutupi ujung klitoris atau membuang sedikit dari bagian klitoris atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva bagian atas kemaluan perempuan. Dan *massunna'* (khitan) bagi perempuan disebut dengan *khafd*.¹⁶

Menurut Imam Al-Mawardi “*massunna'* (khitan) adalah pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (*hashafah*), yang baik adalah mencakup memotong pangkal kulit dan pangkal kepala penis (*hashafah*), minimal tidak ada lagi kulit yang menutupinya”.¹⁷

Menurut Syaikhul Taimiyyah yaitu *massunna'* (khitan) bagi pria adalah membersihkannya dari najis yang terkumpul dibalik kulup. Sedangkan tujuan *massunna'* (khitan) bagi wanita adalah mengendalikan nafsu seksualnya. Jika seorang wanita tidak dikhitan, maka nafsu seks akan sangat besar. Karena itu ketika terjadi saling memaki seseorang kadang berkata, 'wahai anak wanita yang tidak dikhitan' sebab wanita yang tidak dikhitan nafsunya akan lebih besar terhadap pria. Karena itulah banyak pelacuran dan persinahan dikalangan wanita Tartar dan Eropa, tidak seperti wanita dikalangan muslim.¹⁸

¹⁵Ahmad Ma'ruf Asrori dan Suheri Isma, *Khitan Dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, h.12.

¹⁶Lihat Rauli Ramadhani, *Problematika Kesehatan Wanita* (Makassar:AlauddinUniversity Press, 2013), h.8.

¹⁷Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Yogyakarta:Lkis,2001),h.6.

¹⁸Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitam*(Solo:Al Qowam, 2007), h.90.

3. Tujuan *Massunna'* (Khitan)

Selain dari pengertian *massunna'* (khitan) itu sendiri, tentunya *massunna* memiliki tujuan. Tujuan syariat di bidang medis adalah untuk melindungi jiwa. Sebab, tujuan-tujuan syariat dalam bidang medis dapat disimpulkan meliputi beberapa poin berikut:

a. Melindungi jiwa, tubuh, dan organnya yang merupakan *dhoruriyat* (hal-hal yang esensial)

Tujuan terpentingnya syariat Islam yang indah ini di bidang medis adalah untuk melindungi tubuh yang meliputi organ, bagian serta system didalamnya dan kesehatannya, juga menjauhkannya dari hal-hal yang dapat membinasakan dan membahayakannya, karena merupakan hal-hal esensial yang harus dijaga. Maka, dilarang memperlakukan dan menganiaya tubuh, nyawa dan jiwa kecuali dengan perlakuan yang diizinkan oleh Allah Sang Maha Bijaksana; Yang telah menciptakannya dan meniupkan ruh ke dalamnya.¹⁹

b. Mencegah bahaya dan keburukan

Demikian pula, salah satu tujuan terpenting syariat adalah mencegah bahaya, keburukan, mudhorat, segala faktor penyebab timbulnya penyakit, serta sarana-sarana yang dapat melemahkan tubuh. Karena itu, Allah menghalalkan dan memerintahkan hal-hal yang baik, serta mengharap dan melarang hal-hal yang buruk. Mengenai diharamkannya segala hal yang berbahaya, menyakitkan, dan merusak, seperti sabda Rasulullah yang bersabda bahwa :”tidak boleh membahayakan diri sendiri dan membahayakan orang lain”.²⁰

¹⁹Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.5.

²⁰Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.6.

Karena Islam merupakan agama dari sisi Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui, Yang memahami kebutuhan-kebutuhan manusia berikut seluruh bagian dan perangkatnya dan karena Allah adalah Pencipta manusia sekaligus Pembuat syariat bagi mereka, maka Allah membuat dan menetapkan syariat yang cocok dan bermanfaat bagi kepentingan agama dan dunia manusia. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Mulk/67:14

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Bukankah Allah mengetahui makhluk yang diciptakannya, sedangkan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.²¹

Karena itu pula, Allah menjadikan syariat-syariat yang ditetapkannya dalam seluruh aspek kehidupan manusia mampu mewujudkan keseimbangan yang diperlukan, sehingga manusia mampu menjalankan misi yang dibebankan Allah kepadanya, menjadi khalifah di bumi dan memakmurkan bumi berdasarkan manhaj Allah.

c. Menjaga kesehatan dan memerintahkan (manusia) berobat

Salah satu tujuan syariat adalah melaksanakan pengobatan demi menjaga kesehatan, melestarikan kemampuan bekerja dan memproduksi, melaksanakan syariat-syariat ibadah, serta memakmurkan bumi. Ahmad, hakim, abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadist dengan sanad dari Usamah bin Syarik, ia berkata, "Suatu ketika aku berada di hadapan Nabi Saw, sedangkan orang-orang Arab Baduwi datang menemui beliau, mereka bertanya, Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat? Beliau

²¹Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), h. 564.

menjawab: “Ya, Wahai hamba-hamba Allah hendaklah kalian berobat! Karena sesungguhnya Allah tidak menciptakan penyakit melainkan juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja.” Mereka bertanya, Apa itu? ‘beliau menjawab,’Tua’.”²²

Islam juga menganjurkan agar seorang mukmin menjadi pribadi yang kuat badanya, akidahnya, dan juga ruhnyanya. Rasulullah bersabda yang artinya “Mukmin yang kuat lebih baik dari dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah”.

Islam juga mengikis habis berbagai khurofat tentang penyakit dan kesembuhan yang sering dikaitkan dengan jin, setan, dan ruh jahat. Islam menyatakan bahwa sakit dan sembuh berasal dari Allah. Sebagaimana Allah menciptakan sebab-sebab sakit, Dia juga menciptakan sebab-sebab kesembuhan. Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah/9:51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ



Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad),”Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah—lah orang-orang mukmin bertawakkal’.”²³

d. Mengokohkan kemampuan manusia dalam merealisasikan misi sebagai khalifah di bumi

Sebagaimana sudah dimaklumi, misi yang diembar oleh manusia adalah merealisasikan tugas sebagai khalifah dan memakmurkan bumi berdasarkan manhaj

²²Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.9.

²³Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), h.196.

Allah. Ini hanya bias direalisasikan apabila seseorang barbadan sehat dan kuat, serta mampu mengelola, bekerja dan berfikir. Semua syarat tersebut menurut adanya perhatian terhadap kesehatan, keselamatan, dan pengobatan penyakit.²⁴

Berdasarkan tujuan yang dijelaskan di atas, bahwa tujuan syariat terkait dengan diterapkannya manusia sebagai khlifah mengandung konsekuensi harus dilakukannya pengobatan, agar manusia mampu melaksanakan misinya di bumi.

Berikut ini merupakan hikmah khitan bagi laki-laki menurut medis²⁵

1) Khitan menjegah terjadinya infeksi local pada penis. Studi yang dilakukan oleh Dr.Ferguson menegaskan bahwa anak-anak yang tidak dikhitan lebih rentan terkena infeksi kepala penis dan penyempitan kulup dibandingkan anak-anak yang dikhitan.

2) Khitan melindungi anak dari infeksi saluran kencing. Referensi dari Dr.Muhammad Ali Albar, menunjukkan bahaya besar terjadinya infeksi saluran kencing pada anak. 35% kasus, infeksi tersebut bisa menyebabkan masuknya akteri ke dalam darah yang mengakibatkan terjadinya meningitis dan gagal ginjal.

3) Khitan mengatasi penyakit seksual. Professor William Pikers yang telah bekerja di Negara-negara Arab lebih dari 20 tahun dan menliti lebih dari 30 ribu wanita menegaskan minimnya wanita Arab terkena penyakit seksual, khususnya *herpes genita*, gonorhea, dan kanker leher rahim. Hal itu disebabkan oleh dua faktor penting, yaitu jarang perzinahan dan dikhitannya kaum pria.

4) Khitan mencegah kanker. Professor Cowdry mengatakan “tidak berlebihan bila dikatakan bahwa khitan yang dilakukan oleh kaum pria pada usia dini bisa

²⁴Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.10.

²⁵Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.74-82.

menurunkan tingkat terjadinya kanker penis pada mereka. Sehingga, khitan merupakan tindakan yang harus dilakukan guna mencegah terjadinya kanker ganas”.

Para peneliti WHO menyatakan bahwa khitan kaum pria yang secara teratur dilakukan di seluruh wilayah Benua Afrika telah mencegah terjadinya berjuta-juta kematian yang disebabkan oleh penyakit penurunan tingkat kekebalan diperoleh (AIDS). Apabila kaum pria dikhitan, maka hanya sedikit saja di antara mereka yang terjangkit virus. Selanjutnya, virus tersebut tidak akan menular pada pasangan mereka.

Berikut ini merupakan hikmah khitan bagi wanita menurut medis, yaitu:²⁶

- 1) Mengurangi infeksi ujung klitoris, sehingga bisa mengendalikan gairah seks yang dipicu oleh adanya infeksi tersebut.
- 2) Perbaikan dan pemeliharaan gairah seks alami pada wanita, khususnya yang mengalami pembengkakan atau penyempitan ujung klitoris.
- 3) Mengurangi terjadinya infeksi saluran kencing dan genital, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa artikel yang diajukan dalam Muktamar Islam mengenai “Syariat dan Problematika Medis Kontemporer”.
- 4) Pengurangan infeksi organ saluran kencing genital disebabkan oleh posisi ujung klitoris yang berdekatan dengan keduanya. Jika bakteri-bakteri berkumpul di bawah klitoris, maka wajar bila kemudian berpindah ke lubang saluran kencing dan genital.
- 5) Mengurangi signifikansi klitoris yang berlebihan disebabkan oleh pertumbuhannya yang berlebihan pula.

²⁶Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h 101-103.

- 6) Mencegah munculnya ereksi klitoris, yaitu pembesaran klitoris yang sangat mengganggu dan disertai nyeri.
- 7) Mencegah terjadinya peradangan klitoris, yaitu pembengkakan klitoris pada wanita yang mengalami kelelahan.
- 8) Mencegah munculnya nafsu seks berlebihan yang disebabkan oleh rangsangan pada klitoris, yang disertai gerakan-gerakan tak terkendali. Dalam hal ini sulit untuk diobati.

B. Teori Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain baik dilakukan secara individu ataupun kelompok yang berupa buah pikiran ataupun pernyataan dari sebuah sikap.

Menurut Astrid pesan adalah ide, gagasan, informasi atau opini yang dilontarkan seorang komunikan kepada komunikator yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.²⁷

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang ingin disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pesan ini berupa pesan verbal maupun pesan non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo sedangkan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah dan nada suara.²⁸

Agama Islam bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat abadi sampai di akhir zaman serta mengandung ajaran-ajaran

²⁷Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.60.

²⁸Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*(Alauddin University Press,2011),h.57.

tauhid, akhlak dan ibadah. Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, seorang *da'i* hendaknya hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.²⁹

Keyakinan seorang muslim terhadap agama Islam mesti mencapai level keyakinan yang kokoh bahwa masa depan adalah milik Islam. Hal ini bukan tidak beralasan, karena eksistensi yang Islam sebagai suatu agama yang bersumber dari sisi Allah Ta'ala, memosisikannya sebagai agama yang paling pantas dan layak mengurus segala urusan kehidupan serta menjadi nahkoda bagi kapal "kemanusiaan" di permukaan bumi lain. Islam merupakan satu-satunya sistem yang relevan terhadap tuntutan suara hati dan naluriah manusia serta terbukti mampu mensinergikan dan mengoordinasi antara keinginan jiwa dan fisik manusia.

Secara umum materi dakwah terdapat tiga klasifikasi yaitu, akidah, syari'ah, akhlak.

1. Masalah akidah (keimanan)

Menurut bahasa *aqidah* berasal dari bahasa Arab yaitu '*aqada-yaqidu-uqdatan-wa 'qidatan* artinya ikatan atau perjanjian.³⁰ Akidah merupakan simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. *Aqaid* adalah jama' dari akidah. Dengan demikian dapat disimpulkan perkataan *aqaid*, *I'tiqada* adalah kepercayaan (keimanan) yang tersimpul didalam hati.³¹

²⁹Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*(Alauddin University Press, 2013), h.13.

³⁰Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*,h.8.

³¹Nurnanengsih Nawawi, *Aqidah Islam Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*(Makassar: Alauddin University Press,2011),h.9.

Akidah menjadi materi umum dakwah mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain:³²

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus jelas identitas dan bersedia mengakui identitas keagamaa orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal keimanan juga memperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajakan akidah baik ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbutan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangandiri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Kerena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Dengan demikian apa bila seseorang (hamba) melakukan keburukan, maka itu adalah perbuatan dan sifat yang buruk dari seorang itu sendiri, Allah swt meliputi segala perbuatan manusia terhadap perbuatan yang baik maupun yang buruk.

2. Masalah Akhlak

Ibn Manzhur berkata, '*khuld* dan *khuluq*' (dengan satu dammah dan dengan dua dammah) berarti budi pekerti, dan agama kata ini dipakai untuk menyatakan perangai seseorang yang terdapat dalm fitrahnya (dibuat-buat). Menurut istilah akhlak merupakan satu sifat yang tertanam dalam satu jiwa yang memunculkan satu

³²M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006),h.25.

perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.³³

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang menerapkan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan, dan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini, materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktekkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan sasarannya.³⁴

Pesan akhlak ini sangat luas sekali tidak hanya bersifat lahiriah tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup pada berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah swt hingga sesama manusia, adapun kategori-kategori akhlak meliputi antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah swt., akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah swt.
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.³⁵

³³Asma Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*(Jakarta:Lentera 1999), h.16-17.

³⁴M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.30.

³⁵Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.119.

Dengan demikian, orang bertakwa adalah orang yang mampu menggunakan akalunya dalam pembinaan akhlaq mulia yang menjadi ajaran paling dasar dalam Islam. Karena tujuan Ibadah dalam Islam, bukan semata-mata untuk menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang didalamnya terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlaq yang menyangkut kepentingan masyarakat. Karena masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang anggotanya memiliki akhlaq mulia dan budi pekerti.

3. Masalah Syariah

Menurut A. Hanafie, dalam studi Islam saat ini, kata syariah merujuk pada hukum ilahi, yaitu: yang dibolehkan agama (mubah), dianjurkan (sunnah), diharuskan (wajib), dilarang (haram) dan dinilai kurang baik (makruh), yang berkaitan dengan persoalan ibadah, keluarga, interaksi social, ekonomi, tindak pidana dan politik.³⁶

Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariat Islam antara lain, adalah ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariat ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat manusia baik yang muslim maupun non muslim. Dengan adanya materi syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratus dan sempurna.³⁷

Masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah swt, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah

³⁶Sukrom Kamil, dkk, *Syariah dan HAM* (Jakarta:CSRC Uin Syarif Hidayatullah,2007), h.23.

³⁷M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.27.

tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal lainnya. Demikian halnya dengan larangan Allah swt. seperti larangan meminum minuman keras, larangan berzina, larangan mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam.³⁸

Adapun cakupan aspek syariah jauh lebih luas daripada ibadah dengan alasan:

- a. Dalam al-Qur'anul Karim dan al-Hadist mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan syariah.
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tentunya maka tebusannya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan syariah. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan syariah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.³⁹

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariah dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas dibidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubbah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), makruh (dianjurkan agar tidak dilakukan), dan haram (dilarang).

Dakwah adalah upaya paling efektif dalam rangka menyebarkan agama Islam, karena melalui kegiatan dakwah, seluruh pesan-pesan syariat disampaikan kepada manusia. Pada hakikatnya dakwah adalah ajakan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, dengan dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

³⁸Asmuni Sukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h.62.

³⁹Muhammad Munir, dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, h.27-28.

Apapun bentuk dakwahnya, yang pokok adalah mengajak kepada kebaikan dan kebenaran.

Maddah (materi dakwah) adalah pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* yang megundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al Qur'anul Karim dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah.

Selain membangun sikap kritis *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan, teori hermeneutika juga bermanfaat dalam pengembangan pesan. Seorang *da'i* hendaknya memerhatikan sejarah terbentuknya teks, gramatika bahasa dan konteks dalam memahami pesan yang bersumber dari al-Qur'anul Karim maupun al-Hadist. Dengan cara tersebut *da'i* memiliki pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam dan dapat menyampaikan nilai-nilai Islam sebagai pesan dakwah sesuai *da'i* perlu meminimalisir penyampaian pesan dakwah yang keluar dari konteks kehidupan masyarakat dan tingkatan kebutuhan *mad'u*.

1. Pendapat Tentang Tradisi Massunna'(Khitan)

Kajian-kajian modern oleh orang-orang barat yaitu orang-orang yang karena rasionalisme abad lalu terbiasa menganggap semua agama adalah kumpulan mitologi, banyak yang dengan jujur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang paling bebas dari mitologi. Dengan penglihatan Frithjof Schuon (Muhammad Isa Nuruddin), seorang filsuf Muslim dari Swiss bahwa:

“Tampilnya Islam berarti menyambung kembali tradisi Nabi Ibrahim dan Nabi Musayang mengajarkan tentang beriman kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendekatan kepada-Nya melalui amal perbuatan yang baik, suatu monoteisme etis (*ethical monotheism*). Ajaran Nabi Isa Al-Masih, sebagai

kelanjutan ajaran Nabi Ibrahim, juga pada mulanya merupakan sebuah monoteisme etis. Tetapi, menurut banyak ahli, agama Al-Masih itu telah diubah oleh Paulus menjadi monoteisme sacramental (*sacramental monotheism*), karena dari pribadi Nabi Isa (yang kemudian dipandang sebagai “tuhan”) menjadi lebih penting daripada ajarannya tentang pendekatan tuhan melalui amal dan kegiatannya.”⁴⁰

Bekenaan dengan hal diatas dalam system peribadatan Islam tidak ada mitologi atau sekramen, dan semua ibadat ditekankan sebagai usaha pendekatan pribadi kepada Tuhan semata. Seperti diamati oleh Andrew Rippin, ibadat dalam Islam tidak mengandung mitologi, *amythical* dan juga *non sacramental*.⁴¹

Mitos dalam kepercayaan masyarakat lebih banyak menunjukkan pengertian yang negatif. Selain agama sebagai pola tindakan, maka agama juga tidak terlepas dari suatu kebudayaan, dimana agama yang berinteraksi dengan kebudayaan telah melahirkan mitos dalam pemahaman masyarakat.

Dalam kitab Asna I-Matholib disebutkan “*massunna*’ (khitan) hukumnya wajib, dan syarat wajibnya adalah baligh, berakal serta mampu menanggung rasa sakitnya dikhitan. Dasarnya adalah firman Allah kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah ajaran Ibrahim yang lurus dan Dia bukanlah orang yang musyrik. (An-Nahl:16 ayat 123).⁴²

2. Ayat dan Hadis Tentang Pelaksanaan Khitan

- a. Hadis umum yang diriwayatkan oleh Bukhari dari nabi bahwa beliau bersabda:

⁴⁰Frithjof Schoun, *The Transendent Unity Of Religion* (London:Faber And Faber), h.134.

⁴¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membanun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta:Paramadina, 2000), h.184.

⁴²Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h.25-28.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ (رواه البخاري)⁴³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "(Sunah) fitrah itu ada lima, yaitu; khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis dan memotong kuku.(HR. Al-Bukhari)

b. Salah satu ajaran nabi Ibrahim adalah khitan diriwayatkan Bukhari, bahwa

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ بَعْدَ ثَمَانِينَ سَنَةً وَاخْتَنَّ بِالْقُدُومِ مُحَفَّةً قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ وَقَالَ بِالْقُدُومِ وَهُوَ مَوْضِعٌ مُشَدَّدٌ (رواه البخاري)⁴⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib bin Abu Hamzah telah menceritakan kepada kami Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*(Nabi) Ibrahim berkhitan setelah berusia delapan puluh tahun dan beliau khitan dengan menggunakan kampak.*" Abu Abdullah berkata; telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Mughirah dari Abu Az Zinad. Dan perkataanya di Qaddum dengan menggunakan tasydid (dalnya), maksudnya suatu tempat .

⁴³Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bardisbakh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz 8 (t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), h. 88.

⁴⁴Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bardisbakh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz 8 (t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), h. 66.

c. Khitan perempuan

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّمَشَقِيُّ، وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشَجَعِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ، قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ: عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ، أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْظَى لِلْمَرْأَةِ، وَأَحَبُّ إِلَيَّ الْبَعْلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رُوِيَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، بِمَعْنَاهُ وَإِسْنَادِهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: لَيْسَ هُوَ بِالْقَوِيِّ وَقَدْ رُوِيَ مُرْسَلًا قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَمُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ مَجْهُولٌ وَهَذَا الْحَدِيثُ ضَعِيفٌ (رواه أبي داود)⁴⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman Ad Dimasyqi dan Abdul Wahhab bin Abdur Rahim Al Asyja'i keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan -Abdul Wahhab Al Kufi berkata- dari Abdul Malik bin Umair dari ummu Athiyah Al Anshariyah berkata, "Sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Janganlah engkau habiskan semua, sebab hal itu akan mempercantik wanita dan disukai oleh suami." Abu Dawud berkata, "Diriwayatkan pula dari Ubaidullah bin Amru, dari Abdul Malik dengan sanad dan makna yang sama." Abu Dawud berkata, "Tetapi hadits ini tidak kuat, sebab ia diriwayatkan secara mursal." Abu Dawud berkata, "Muhammad bin Hassan adalah seorang yang majhul, sehingga hadits ini derajatnya lemah.(HR. Abu Dawud).

Menurut Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni, beliau berkata bahwa:

“Adapun *massunna*’ (khitan), hukumnya wajib bagi pria dan merupakan pemulian bagi wanita.Tetapi bagi para wanita tidak diwajibkan”.⁴⁶

Prof. Quraish Syihab dalam bukunya Kumpulan tanya jawab Quraish shihab:Mistik, Seks dan Ibadah, mengatakan:

⁴⁵ Abu Dawud Sulaiman bin 'Asy'ats bin Ishaq bin Basyir al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*. Juz 4 (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyah, t.th), h. 368.

⁴⁶ Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h. 28

“Tidak ada hadis yang shahih menyangkut khitan wanita. Ini terpulang kepada penilaian medis. Jika para dokter menilainya baik, maka Islam membenarkannya dan bila dinilai buruk, maka Islam melarangnya.”⁴⁷

Fuqaha mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa:

“Khitan bagi wanita itu merupakan kehormatan dan hukumnya mubah (boleh). Hal ini didasarkan pada hadis Nabi bahwa: “Khitan itu sunnah (dianjurkan) bagi pria dan makrumah (kehormatan) bagi wanita.”⁴⁸

Syekh Yusuf al – Qardhawi (ulama kontemporer dari mesir yang tinggal di Qatar) menyatakan bahwa:

“Pendapat yang paling baik, dapat diterima dan mendekati kenyataan, bagi wanita adalah khitan ringan. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi saw, yang pernah bersabda kepada Ummu ‘Athiyah r.a, (seorang wanita juru khitan anak perempuan): “sedikit sajalah dipotong, sebab hal itu menambah cantik wajahnya dan kehormatan bagi suaminya”.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas *massunna* (khitan) bagi perempuan memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang khitan bagi wanita. Namun yang jelas khitan merupakan bagian syariat bagi wanita, terlepas hukumnya wajib ataupun sunnah.

d. Khitan laki-laki

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
إِسْرَائِيلَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ سَأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ مِثْلَ مَنْ أَنْتَ حِينَ
قَبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنَا يَوْمَئِذٍ مَخْتُونٌ قَالَ وَكَأَنَّهُمْ لَا يَخْتَنُونَ الرَّجُلَ

⁴⁷Rauly Rahmadhani, *Problematika Kesehatan Wanita*(Makassar:Alauddin university press, 2013), h. 8

⁴⁸Ahmad ibn Hambal Abu ‘Abdullah Al-Syaibani,Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal, Juz.XXXIV (Beirut: Muassasah Risalah, 1995 M/1416 H), h. 319

⁴⁹Sulaiman bin Asy‘as Abu Dawud al-Sajistani Al-‘Azdi.Sunan Abu Dawud,Juz. IV (Riyad: Maktabah Al-Ma’arif. t.th), h. 368

حَتَّى يُدْرِكَ وَقَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا خَتِينٌ (رواه البخاري)⁵⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim telah mengabarkan kepada kami 'Abbad bin Musa telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Isra'il dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dia berkata; *Ibnu Abbas* ditanya; "Seperti apakah kamu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat?" Dia menjawab; 'Waktu itu saya telah dikhitan.' Dia juga berkata; 'Dan orang-orang tidak dikhitan kecuali setelah mereka dewasa (*baligh*). Dan berkata Ibnu Idris dari ayahnya dari Abu Ishaq dari sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat saya telah dikhitan.

Dalam Syarhu Muntaha I-Irodad penulisnya berkata:

"Berkhitan bagi laki-laki wajib hukumnya degan memotong kulit yang menutup hasyafah (kepala penis)".

Hingga ucapannya:

"Hukum *massunna* ' (khitan) bagi wanita juga hukumnya wajib dengan cara mengambil daging yang ada dibagian atas lubang penetrasi yang bentuknya menyerupai jengger ayam".⁵¹

Berdasarkan pendapat di atas *massunna* '(khitan) bagi seorang laki wajib hukumnya, karena hal tersebut berkaitan dengan kesehatan seperti penyakit infeksi saluran kencing, mencegah kanker dan mengurangi penyakit seksual, seorang laki-laki dapat yang sudah dikhitan memiliki nafsu yang tidak berlebih sehingga perzinahan dapat berkurang.

⁵⁰Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al Bardisbakh al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz 8 (t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422 H), h. 66.

⁵¹Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h. 27

e. Q.S Ar-Rum/30:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia yang tidak mengetahuinya.⁵²

f. Q.S An-Nahl/16:123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

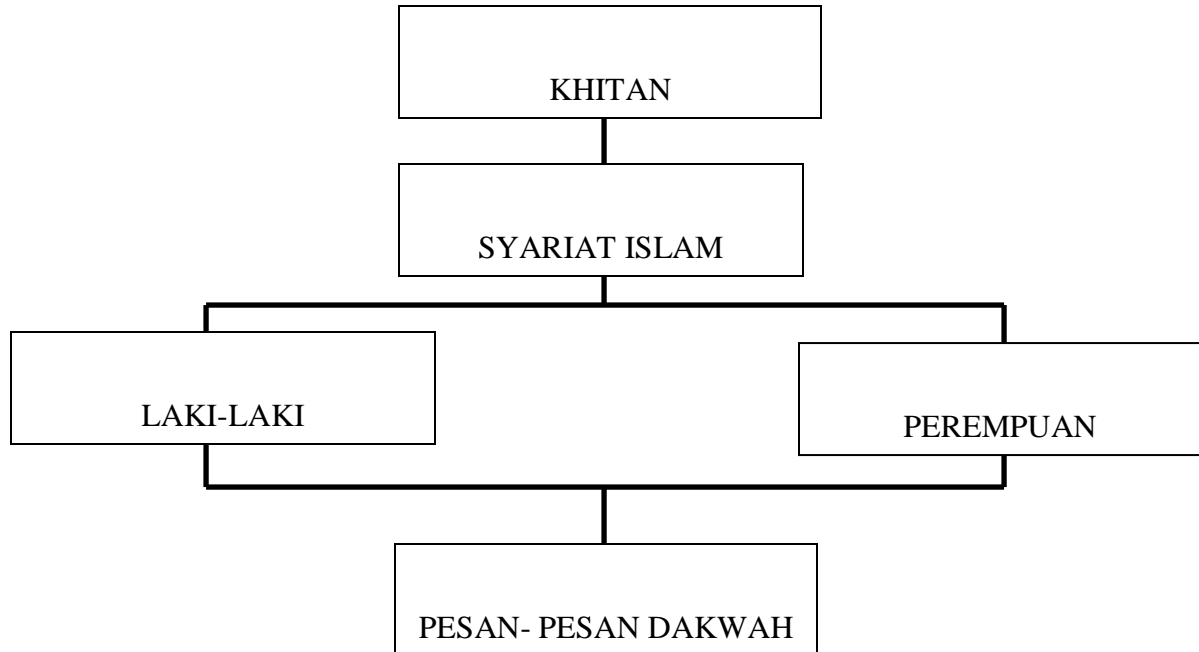
Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah ajaran Ibrahim yang lurus. Dan dia bukanlah termasuk orang yang musyrik.⁵³

Hadis-hadis shohih dan ayat yang disebutkan di atas tentang khitan *massunna*' (khitan) tidak hanya disyariatkan untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Serta perintah yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim tentang *massunna*' (khitan).

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), h.408.

⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013), h.282.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka konseptual

Sumber: Data di atas 2018

Khitan adalah memotong atau menghilangkan sebagian yang ada pada kemaluan. Nabi Adam adalah manusia pertama yang melakukan khitan, dan ia melakukannya setelah bertobat dari buah memakan pohon terlarang. Mungkin, keturunan adam berikutnya melakukan tradisi ini hingga Allah swt memerintahkan Nabi Ibrahim supaya menghidupkan kembali tradisi ini. Telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban Bangsa Babilonia dan Sumeria (3500 SM) yang menyebutkan praktik khitan secara terperinci. Pada makam Tutankhamun

(2200 SM) juga ditemukan prasasti tersebut menggambarkan praktik khitan di kalangan raja-raja Firaun. Prasasti tersebut menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam menghilangkan rasa sakit di kulup sebelum melaksanakan khitan, dan mereka melaksanakannya untuk tujuan kesehatan.⁵⁴

Berdasarkan syariat Islam terdapat beberapa hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw mengenai khitan. Sebagiannya bersifat umum, sebagian bersifat khusus berkenaan dengan khitan bagi laki-laki, sedangkan sebagian lagi khusus berkenaan dengan khitan bagi wanita. Adapun hadis mengenai khitan yang bersifat umum adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Huroirah dari Nabi bahwa beliau bersabda yang artinya “ ada lima hal yang merupakan bagian dari fitrah, khitan, memotong bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, dan memotong kumis”. Hadis tersebut menjelaskan bahwa khitan termasuk salah satu sunnah fitrah. Bila merujuk kepada pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud fitrah adalah tradisi, maka khitan merupan tradisi sekaligus syiar dan karakteristik Islam.⁵⁵ Khitan bagi laki-laki hukumnya wajib karena salah satu bentuk syiar Islam yang membedakan antara kaum muslim dan non muslim. Selain itu memotong anggota badan akan berakibat sakit, maka tidak diperkenankan memotongnya kecuali dalam tiga hal, yakni demi kemaslahatan karena hukuman dan demi kewajiban. Maka pemotongan anggota badan dalam khitan adalah demi kewajiban.⁵⁶ Pendapat ulama Malik dan Ahmad Ibn Hanbali, yaitu khitan wajib hukumnya, mereka juga berpendapat bahwa bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan

⁵⁴Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h 17.

⁵⁵Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h19-20.

⁵⁶M. Niphan Abdul Halim, *Mendidik Kesalehan Anak (Akidah, Pemberian Nama, Khitan Dan Maknanya)*, (Jakarta: pustaka amani, 2001), h 114.

tidak diterima sahadatnya.⁵⁷ Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan itu hukumnya sunnah.

Khitan perempuan dianggap sebagai suatu kemuliaan, pendapat lain telah dikemukakan oleh Mahmud Syaltut mengenai khitan wanita mengatakan bahwa hukumnya bisa menjadi haram.⁵⁸ Menurut penulis sendiri jika praktik khitan yang dilakukan kepada perempuan dengan prosedur yang salah dan dilakukan dengan cara yang berlebihan maka tentunya akan menimbulkan mudarat bagi perempuan. Perlu diketahui bahwa di balik khitan perempuan terdapat hikmah dan manfaat yang menguntungkan bagi perempuan serta pasangan hidupnya.

Pesan-pesan dakwah merupakan pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u*, yaitu tentang keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun sunnah rasulnya. Pesan dakwah disebut juga dengan *maddah* yang merupakan isi atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u* yang menyangkut tentang ajaran agama Islam. Materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia.⁵⁹ Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam *massunna'* (khitan) yaitu terdapatnya pesan aqidah (keimanan), pesan syariat dan terdapat pesan akhlak.

⁵⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT ichtiar baru van hoeve, 1996), h 926.

⁵⁸Abdulloh Bin Abdirrahman, *Keajaiban Khitan*, h19.

⁵⁹Enjang As, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Dan Praktis*, (cet I:Bandung: Widya Padjajaran,2009),h.80

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. *Jenis penelitian*

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman metodologi kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁶⁰

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam menyusun skripsi ini, yaitu dengan mengkaji objek dapat mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena permasalahan masih sangat beragam sehingga untuk mengidentifikasi masalah yang urgen diperlukan pendalaman lebih lanjut juga karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna tentang permasalahan penelitian.

2. *Lokasi Penelitian*

Berdasarkan judul yang ditulis oleh penulis rancangan penelitian ini maka lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Soga kecamatan Marioriwawo kabupaten Soppeng. Menurut S. Nasution bahwa ada tiga unsur penting yang perlu

⁶⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Social*(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.78.

dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.⁶¹ Lokasi penelitian ini juga merupakan lokasi yang strategis karena terletak didaerah peneliti sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

B. Metode Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan dakwah dan komunikasi yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Penulis menggunakan metode pendekatan komunikasi ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan dakwah pada hakikatnya sangatlah komplit karena didalamnya sudah ada unsur-unsur dakwah yang secara garis besar sudah membahas semuanya.⁶²

Sedangkan dengan komunikasi orang bisa menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Banyak pakar mendefenisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing sehingga defenisi komunikasi komplit.⁶³ Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan komunikasi, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami didalamnya.

C. Metode Pengumpulan Data

Seorang penulis dalam melakukan penelitian harus melakukan kegiatan pengumpulan data, kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat

⁶¹S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h.43.

⁶²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999),h.69.

⁶³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.19.

menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data merupakan tehnik atau cara yang dapat digunakan untuk pengumpulan data.⁶⁴

Jenis pengupulan data ini menggunakan beberapa cara yang dianggap rrelevan dengan penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Library research*)

Penelitian pustaka merupakan penulis mencari dan mengumpulkan data serta menelaah buku-buku kepustakaan sebagai sumber rujukan yang berkaitan dengan pembahasan judul yang diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field research*)

Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan penulis langsung ke lokasi penelitian. Adapun cara (teknik) yang dipakai, yaitu:

a. Teknik Pengambilan Sampel

Jenis penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan sampel yang tidak terlalu banyak, yang penting data yang diperoleh peneliti dapat dijadikan sebagai landasan untuk memberikan gambaran lengkap dan pengkajian yang mendalam tentang penelitian tersebut. Oleh karena itu, tehnik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶⁵

b. Teknik pengumpulan data

Untuk pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data:

1. *Observasi*/Pengamatan, adalah suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indera.⁶⁶ Dalam penelitian

⁶⁴Rachmat Kriyantono, *Tehknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), h.93.

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.300.

⁶⁶S. Nasution, *Metode Research; Penelitian Ilmiah* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.106.

ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa atau mencatat karakteristik fisik dalam kegiatan yang alamiah. Metode ini merupakan cara yang sangat relevan untuk mengawasi perilaku penduduk atau instansi disuatu tempat seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Meskipun demikian metode ini ada pula kelemahannya yaitu tidak dapat mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi dan perbuatan-perbuatan di masa lampau.⁶⁷

2. *Interview*, (wawancara) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam wawancara Djaali dan Muljono membaginya dalam dua kategori yaitu: wawancara tak terstruktur, suatu wawancara yang bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. serta wawancara terstruktur, suatu wawancara yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁶⁸ Jadi dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur atau biasa juga disebut wawancara mendalam (indept interview).

D. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan secara jelas lokasi dan objek yang akan diteliti,

⁶⁷Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h.79.

⁶⁸Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.180.

sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas maka jenis sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan untuk memperoleh data, yaitu:

1. *Data Primer*

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, dukun khitan, dan masyarakat sekitar.

2. *Data Sekunder*

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung diperoleh dari sumber penelitian yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari buku tentang tradisi khitan serta foto proses kegiatan tradisi khitan, partisipasi masyarakat dalam tradisi khitan ini serta sumber lainnya yang dapat menambah data bagi peneliti.

E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah

diolah⁶⁹. Kedudukan suatu instrument pengumpul data dalam proses penelitian sangat penting karena kondisi data tergantung alat (instrumen) yang dibuat.⁷⁰ Jadi dalam penelitian ini yang menjadi instrumen paling penting dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dan biasa disebut sebagai kunci dari instrumen (key instruments). Dalam pengumpulan data banyak cara yang bisa digunakan sebagaimana metode yang digunakan.

1. *Obsevasi*

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi obsevasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrument yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam observasi peneliti terkadang menyatakan terus terang bahwa dia sedang melakukan penelitian jadi mereka yang diteliti sebagai narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diteliti. Namun, tidak menutup kemungkinan dalam sebuah penelitian observasi peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam meneliti, hal ini dilakukan jika data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan, atau suatu data yang dapat membahayakan jika diketahui sedang dalam penelitian.⁷¹

2. *Interview*

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Peneliti sebagai kunci

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 136.

⁷⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Ed. II. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 99.

⁷¹Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h.104.

dalam meneliti harus mengetahui situasi dan kondisi yang akan diteliti. Instrumennya berupa pedoman wawancara atau interview guide. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas artinya pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus membawa lembar pedomannya. Syarat interview seperti ini adalah pewawancara harus tetap mengingat data yang harus terkumpul.⁷²

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat dipahami dengan mudah. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori. Untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini, maka data yang didapatkan dilapangan akan diolah dan dianalisa secara kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil penelitian dari sejumlah data-data yang telah diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses analisis data dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulann data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Dalam penyajian data dialakuka secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memeparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik.

⁷²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h.104.

⁷³Muhammad idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, h.148.

2. *Reduksi Data (Data Redution)*

Dalam penyusunan data, tahap pertama yaitu menyusun data yang diperoleh dalam bentuk uraian lengkap dan banyak, kemudian data tersebut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan diutamakan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya tentang hasil observasi dan wawancara.

3. *Data Display (Penyajian Data)*

Tahap berikutnya adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

4. *Verifikasi (Kesimpulan)*

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti dari kata yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan yang utuh. Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan:

kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah, menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif

mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.⁷⁴

Ketiga analisis data di atas berupa data pertama yang dikumpulkan dalam penelitian lapangan sedangkan untuk data kedua berupa ayat al-Qur'an, maka peneliti mencari ayat-ayat yang ada titik singgungnya dengan penelitian, hadirnya ayat tersebut sebagai penguat atau landasan atas apa yang diteliti.

G. Pengujian Kebasahan Data

Instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, maka validasi dan realitas instrument ada pada peneliti. Maksudnya adalah hasil penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam menjaga keabsahan data yang mencakup beberapa kriteria.

Untuk memperkecil kesalahan, maka perlu diadakan pemeriksaan atas data-data tersebut. Agar setelah diproses dan ditulis dalam bentuk laporan yang disajikan terjaga validasi dan reabilitasnya. Jadi keabsahan data suatu penelitian merupakan dasar obyektifnya hasil yang tercapai.

Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data, tidak menutup kemungkinan nantinya akan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validasi pada penelitian yang akan dilakukan ini, sebelum dituangkan dalam bentuk laporan, maka nantinya juga perlu adanya pengecekan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan seorang peneliti adalah menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan ini nantinya tidak hanya memerlukan waktu yang sedikit, dari

⁷⁴ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1996), h. 15-16.

penambahan waktu peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga menyediakan lingkup yang lebih luas.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁷⁵ Dalam hal ini berarti bahwa penelitian telah mengadakan pengamatan terlebih dahulu untuk menggali informasi yang akan dijadikan obyek penelitian dalam rangka mengumpulkan data untuk menyelesaikan tugas akhir. Sehingga peneliti juga bisa paham yang yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁷⁵I Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h.177.

- 4)Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, mahasiswa, orang berada serta orang pemerintah.
- 5)Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV
TRADISI MASSUNNA' (KHITAN) MASYARAKAT BUGIS SOPPENG
(ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH)

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. *Letak Geografis Desa Soga*

Kabupaten Soppeng terletak antara 4⁰06' Lintang Selatan dan 4⁰32' Lintang Selatan dan antara 119⁰47' 18'' Bujur Timur dan 120⁰06' 13'' Bujur Timur. Kabupaten Soppeng dibagi menjadi 8 Kecamatan terdiri dari 49 Desa, 21 Kelurahan, 124 Dusun, dan 39 Lingkungan.⁷⁶ Kecamatan Marioriwawo merupakan satu dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng yang dipimpin oleh seorang Camat.

Kecamatan Marioriwawo berbatasan dengan Kabupaten Bone di sebelah timur dan Kabupaten Barru serta sebagian Kabupaten Bone di sebelah selatan. Di sebelah utara Kecamatan Marioriwawo berbatasan dengan Kecamatan Liliriaja dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lalabata dan sebagian Kecamatan Liliriaja. Kecamatan Marioriwawo terletak di antara 4⁰10' 10'' sampai 4⁰33' 11'' Lintang Selatan dan 119⁰47' 36'' sampai 120⁰06' 13'' Bujur Timur dan berada pada ketinggian 25-1.400 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Marioriwawo yaitu 300 km². Luas wilayah tersebut merupakan 42,86 persen dari total luas daratan Kabupaten Soppeng. Luas wilayah tersebut terbagi menjadi 11 Desa dan 2

⁷⁶Kabupaten Soppeng dalam Angka Regency In Figures, Badan Pusat Statistic Kabupaten Soppeng, h.2.

Kelurahan. Desa dengan wilayah terluas yaitu Desa Goarie dengan luas 33 km² sedangkan yang memiliki luas terkecil yaitu Desa Gattareng dengan luas 12 km².⁷⁷

Ibu kota kecamatan Marioriwawo berada di Kelurahan Tettikenrarae. Kelurahan Labessi merupakan kelurahan terdekat dari ibukota kecamatan yaitu berjarak 2 km sedangkan yang terjauh yaitu Desa Gattareng Toa sejauh 22 km. Jarak ibu kota Kabupaten Soppeng dihitung dari Desa atau kelurahan di Kecamatan Marioriwawo berkisar antara 19 hingga 47 km. Wilayah administrasi Kecamatan Marioriwawo terdiri dari 11 Desa dan 2 kelurahan. Desa yang terdapat di Marioriwawo antara lain Desa Gattareng, Marioriaja, Watu, Marioritengga, Goarie, Barae, Mariorilau, Congko, Watu Toa dan Soga. Sementara kelurahan dikecamatan ini adalah Kelurahan Tettikenrarae dan kelurahan Labessi. Dalam 11 Desa dan 2 Kelurahan yang ada di Marioriwawo terdapat 28 dusun dan 4 lingkungan yang membawahi 88 RW dan 204 RT.⁷⁸

Desa soga merupakan salah satu dari tiga belas Desa atau Kelurahan yang berda dalam wilayah Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Dari segi pembentukan Desa, Soga yang terdiri dari tiga wilayah dusun, yaitu dusun Tonrong, dusun Pallawa, dan dusun Bellalao sebagai pusat pemerintahan. Secara resmi, Soga ditetapkan menjadi Desa pada bulan Februari tahun 2005. Sebelumnya Soga merupakan bagian dari wilayah Desa Barae, Kecamatan Marioriwawo. Namun nama Soga merujuk pada nama salah satu bukit atau gunung yang ada di wilayah Desa. Bulu Soga (bugis: gunung Soga). Hingga saat ini tidak banyak yang bisa diketahui dari arti nama Soga.

⁷⁷Sumber data dari profil Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam angka 2017, 21 Juli 2018.

⁷⁸Sumber data dari profil Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam angka 2017, 21 Juli 2018.

Desa Soga adalah salah satu Desa yang ada di kecamatan Marioriwawo, Desa Soga juga merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan sensus penduduk 2017, penduduk Desa Soga sebanyak 1.560 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 694 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 866 jiwa. Desa Soga merupakan penduduk terkecil yang ada di kecamatan Marioriwawo. Adapun batas-batas atau demografi di bawah ini merupakan pemisah atau antara Desa Soga dengan Desa lainnya. Adanya batas ini menjadikan jelasnya identitas dan status kependudukan masyarakatnya. Antara Desa Soga dan lingkungan sekitarnya, sering terjadi transaksi yang saling menunjang antara satu dan lainnya. Perkembangan ekonomi di Desa ini juga diakibatkan oleh adanya kerjasama seluruh lingkungan disekitarnya.

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mariorilau, Kabupaten Soppeng.

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Goarie, Kabupaten Soppeng.

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Marioritengga, Kabupaten Soppeng.

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Barae, Kabupaten Soppeng.

2. Kondisi Dan Ciri Geologis Wilayah

a. Kondisi Geografis

Temperatur udara di Kabupaten Soppeng berada pada sekitar 26° sampai 33° . Keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Dengan demikian dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Dimana musim hujan terjadi pada bulan November-April sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juli-Oktober. Wilayah Desa Soga didominasi oleh areal perkebunan, pegunungan, bangunan burung walet dan selebihnya digunakan sebagai areal pemukiman penduduk. Sepanjang jalan dihiasi dengan perkebunan kakao yang hijau. Warga Desa Soga umumnya

bekerja sebagai petani, dengan tanaman kakao sebagai komoditas utamanya. Tanaman komoditas ini mulai dikenal di Desa Soga sejak era 1990-an. Sebelumnya warga merupakan petani tembakau serta tanaman jangka pendek lainnya, seperti kacang-kacangan dan jagung. Perubahan tanaman warga Desa Soga, dari tanaman jangka pendek ketanaman tahunan. Dengan luas perkebunan sekitar 1.830 Ha/m². Areal perkebunan di Desa Soga sebagai penghasil kakao.

Desa Soga merupakan satu-satunya Desa yang tidak memiliki areal persawahan. Serta adanya pegunungan menjadi pemandangan yang indah ditambah dengan pesona alam sungai Cikke'e yang banyak dikunjungi orang. Wisata alam Cikke'e bertempat di dusun Tonrong, menyuguhkan pemandangan gunung yang dibelah oleh aliran sungai Walanae. Bagi pengunjung yang berkunjung ke Cikke'e, bisa menyusuri aliran sungai Walanae yang membelah *Bulu Pacari'* (gunung pacari') dengan menggunakan rakit tradisional. Menurut para turis yang pernah berkunjung ke Cikke'e, mereka mengatakan seperti layaknya pemandangan di Green Canyon Amerika. Ada pula wisata Soga Rakit Race, kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh Karang Taruna Maccolli Loloe Desa Soga bekerja sama dengan pemerintah Desa. Kegiatan ini rutin dilakukan setahun sekali tepatnya pada bulan Oktober yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Kegiatan ini merupakan lomba balap rakit yang menggunakan rakit tradisional yang diadakan di aliran sungai Mario yang terletak di dusun Pallawa. Wisata terakhir yaitu adanya bangunan burung wallet menambah daya tarik tersendiri di Desa Soga yang menghiasi setiap dusun. Sehingga nama Desa Soga sering juga disebut sebagai kampung wallet.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistem pola pikir individu, selain itu akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Desa Soga memiliki fasilitas pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sebanyak 3 buah, Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 1 buah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 1 buah dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) sebanyak 1 buah.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Soga dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencarian, seperti PNS/Polri, pengusaha, petani, pegawai swasta, pengrajin industry kecil, tukang ojek dan sopir mobil.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi di Desa Soga, jumlah penduduk yang mempunyai mata pencarian mencapai 91% dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Kehidupannya tergantung disektor pertanian 70%, jenis pekerjaan ini berada pada urutan pertama jumlah jenis pekerjaan terbanyak atau mayoritas di Desa Soga. Jenis pekerjaan PNS menempati urutan kedua dengan 10% , urutan ketiga

pada sector pengusaha dengan 5%, urutan keempat sopir yang mencapai 4%, urutan kelima yaitu perantau dengan 3%, urutan keenam yaitu pengangguran.⁷⁹

d. Aspek Sosial Budaya

Budaya dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Soga bisa dibidang unik dikarenakan keramahan terhadap pendatang dan rasa saling menghormati antar sesama, bisa dibidang ketika kita bertemu di Desa ini maka kita akan dijamu dengan baik oleh tuan rumah. Budaya yang kental di Desa ini yaitu budaya gotong royong sangat melekat pada diri warga, termasuk juga budaya keagamaan misalnya acara selamatan, acara tahlilan, dan acara sholawatan, dari budaya ini tidak terlepas dari peran seorang ustadz dan petuah adat. Maka tidak heran kalau ustadz dan petua adat biasanya mempunyai wibawa tinggi. Maka ustadz dan petua adat sangat dihormati di Desa Soga bahkan setara dengan kepala Desa jika dibandingkan dengan stutural pemerintahan dalam tatanan Desa.

Dari segi bahasa masyarakat Desa Soga menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa intraksi sehari-hari dalam bermasyarakat. Kadang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam berbahasa karena dipengaruhi oleh masuknya pendidikan di Desa ini. Untuk keamanan di Desa ini sangat terkenal dengan amannya, banyak sepeda motor yang tidak dimasukkan digarasi rumah ataupun kedalam rumah akan tetapi dibiarkan sehari semalam diluar rumah. Begitu juga dengan hewan ternak seperti sapi biasa dikandangan dikebun, walaupun seperti itu motor dan hewan ternak tidak pernah hilang. Budaya aman seperti ini dikarenakan masyarakat Desa Soga mempunyai rasa saling memiliki antara satu sama lain, maka dari itu masyarakat di

⁷⁹Sumber data dari profil Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam angka 2017, 21 Juli 2018.

Desa Soga saling menjaga antara satu sama lain. Budaya ini sudah ada sejak dulu sehingga sampai saat ini masih tetap dijaga.

e. Dinamika Politik

Seiring dengan perubahan politik dan sistem politik di Indonesia, yang lebih demokratis, memberi pengaruh besar kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis dengan asas kepentingan orang banyak mengalami perkembangan yang cukup signifikan, jabatan kepala Desa memang sudah lama di pilih secara langsung oleh masyarakat Desa Soga

Seorang Kepala Desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika seorang Kepala Desa melakukan pelanggaran terhadap hukum dan norma-norma yang telah diatur dalam Undang-Undang. Pola kepemimpinan di Desa Soga adalah pengambilan keputusan berada di tangan Kepala Desa, namun semuanya dilakukan dengan mekanisme yang melibatkan pertimbangan dari masyarakat, melalui musyawarah mufakat.

f. Dinamika Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, tercatat mayoritas masyarakat di Desa Soga Kecamatan Marioriwawo adalah beragama Islam dengan persentase 100% dengan jumlah masjid 4 unit dan 2 mushollah. Kondisi masyarakat Desa Soga yang beragama Islam, membuat kegiatan di Desa tersebut sangat erat kaitannya dengan nuansa Islam. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang ada dan dilaksanakan, seperti magrib mengaji dan subuh mengaji, peringatan hari besar Islam dan yang lainnya. Sehingga untuk menjaga dan melestarikan keberagaman pada masyarakat di Desa Soga, sangat tergantung pada warganya. Maka diambil langkah-langkah seperti:

- 1) Mengadakan pengajian rutin seminggu sekali.
- 2) Mengadakan pesantren kilat setiap bulan puasa bagi anak-anak.
- 3) Mengadakan lomba bagi anak-anak taman pendidikan al-Qur'an(TPA).

Langkah-langkah yang ada diatas merupakan langkah yang dilakukan oleh penguruh masjid dengan tujuan agar masjid tidak sepi dan lebih mengenalkan agama Islam kepada anak-anak generasi sekarang.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Massunna' (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng

Desa soga merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang maih menjunjung adat istiadat. Meskipun sekarang sudah disebut sebagai zaman modern, masyarakat Desa Soga masih menjaga tradisi nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dipegang sampai sekarang yaitu tradisi *massunna'* (khitan). Tradisi *massunna'* (khitan) dilaksanakan di Desa Soga pada anak laki-laki dan anak perempuan sebelum usianya menginjak puberitas.

Tradisi ini sudah berlangsung selama puluhan tahun yang lalu. Tradisi *massunna'* (khitan) ini merupakan tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang. Walaupun acara khitan bisa dilakukan di rumah sakit, tetapi hal itu tidak mengurangi semangat masyarakat Desa Soga untuk melaksanakan tradisi ini.

“Tradisi *massunna'* (khitan) biasa dilaksanakan apabila sang anak sudah selesai ASI. Ketika usia sang anak sudah menginjak umur 4 tahun sampai 10 tahun, apabila usia anak diatas 10 tahun biasanya sudah tidak mau di *massunna'* (khitan).”⁸⁰

⁸⁰Nawi (89 tahun), Dukun Khitan Laki-Laki, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

Tradisi khitan biasanya dirangkaikan dengan acara dengan pesta yang mewah, ada juga yang tidak dirangkaikan dengan pesta. Meskipun ada perbedaan dalam hal dirangkaikan dengan pesta dan ada juga yang tidak. Akan tetapi pelaksanaan pada umumnya sama, yang membedakan hanya terpadat pada keuangan pihak orang tua sang anak. Apabila dirangkaikan dengan pesta tentu saja menggunakan biaya yang banyak. Dalam pelaksanaan proses khitan semuanya sama, baik yang dirangkain dengan dengan acara pesta atau yang tidak dirangkaian dengan acara pesta.⁸¹

Dalam pelaksanaannya, apabila anak laki-laki mau dikhitan maka dukun khitan perempuan pula yang mengkhitannya. Apabila anak perempuan yang mau dikhitan maka dukun khitan perempuan pula yang mengkhitannya.

Dalam proses *massunna'* (khitan) ada pula yang disebut sebagai *bulatta*. *Bulatta* merupakan alat-alat yang dimainkan saat proses khitan berlangsung, dengan tujuan untuk mengalihkan perhatian sang anak, dan biasanya dilakukan oleh nenek-nenek. Namun *bulatta* ini sudah jarang dilakukan karena nenek yang ada di Desa Soga sudah tidak banyak lagi dan nenek-nenek sudah mulai sakit-sakitan. Karena alasan itulah permainan *bulatta* sudah jarang dilakukan.⁸²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh sang anak untuk dikhitan:

1. Persiapan sebelum tradisi massunna' (khitan)

- a. Sang anak dalam keadaan sehat.
- b. Sang anak selesai ASI.
- c. Penentuan hari, yang dilakukan oleh orang tua sang anak dengan dukun sunat.

⁸¹Nupe (80 tahun), Dukun Khitan Perempuan, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 20 Juli 2018.

⁸²Nawi, (89 tahun)Dukun Khitan Laki-Laki, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

- d. Mempersiapkan keperluan:
- 1) Pisau sunat (disiapkan oleh dukun sunat), digunakan untuk *massunna'* (khitan).
 - 2) Buah kelapa mengkal, buah kelapa yang dipakai yaitu 1 buah. Buah kelapa dimakan oleh sang anak saat sebelum khitan.
 - 3) Gula merah, gula merah merah yang dipakai yaitu 1 buah atau 1 sendok. Gula merah dimakan oleh sang anak saat sebelum khitan.
 - 4) Telur, telur yang gunakan bisa telur ayam kampung atau telur ayam ras dengan jumlah 1 buah. Telur dipegang sang anak saat proses *massunna'* (khitan) berlangsung. Telur yang dipegang sang anak diusahakan untuk tidak pecah, karena kalau pecah maka sang anak akan lambat menikah dan telur dimasak saat selesai *massunna'* (khitan) kemudian dimakan oleh sang anak.
 - 5) Daun sirih, daun sirih yang dipakai 1 lembar atau 3 lembar. Daun sirih diberikan kepada sang anak saat proses khitan berlangsung.
 - 6) Daun pisang batu, jumlah daun pisang yang dipakai yaitu 1 lembar bisa juga 3 lembar. Daun pisang diduduki sang anak saat proses khitan berlangsung dan dipakai membungkus saat selesai khitan.
 - 7) Beras, beras yang dipakai 1 liter digunakan sang anak untuk menaburkan dipintu saat selesai *massunna'* (khitan). Apabila banyak ayam yang memakan beras tersebut maka rezeki sang anak kelak akan banyak.
 - 8) Ayam, ayam yang dipakai 1 ekor ayam, digunakan yaitu ayam kampung, jika yang disunna' (khitan) laki-laki maka ayam yang dipakai ayam jantan dan jika yang disunna perempuan maka ayam yang dipakai ayam betina. Ayam yang dipakai pada acara *massunna'* (khitan) disimpan didekat sang anak yang dikhitan dan setelah selesai anak di khitan, ayam tersebut diberikan kepada dukun sunat.
 - 9) Kapas, kapas yang dipakai berjumlah 1 sampai 7 helai, digunakan untuk melap darah yang keluar saat proses khitan berlangsung.
 - 10) Bantal, bantal yang dipakai juga 1 diduduki sang anak saat proses khitan berlangsung agar lebih mempermudah proses khitan.
 - 11) Sarung putih/ kain putih, digunakan untuk menutupi kemaluan sang anak saat proses khitan berlangsung.
 - 12) Buah pinang, digunakan sebanyak 1 buah dan dipakai sebagai bahan untuk membungkus bersama daun pisang.
- e. Uang, diberikan kepada dukun sunat.⁸³

⁸³Nupe (80 tahun), Dukun Khitan Perempuan, wawancara, Desa Soga Kabupaten Soppng, 20 Juli 2018.

Apabila syarat-syarat diatas sudah lengkap, maka sang anak sudah bisa disunna' (khitan). Jika ada salah satu syarat-syarat yang ada di atas tidak terpenuhi, maka dukun khitan bisa membantu kecuali sang anak belum selesai ASI.

2. Pelaksanaan Tradisi Massunna' (Khitan)

Bagi anak yang tidak disunna' (khitan) biasanya lebih mudah terkena penyakit, dibandingkan dengan anak yang sudah disunna' (khitan).⁸⁴tradisi *massunna'* (khitan) biasanya dilaksanakan di rumah anak yang mau dikhitan, bisa juga dilaksanakan di rumah dukun khitan. Mengenai tempat berlangsungnya *massunna'* (khitan) tergantung dari kesepakatan orang tua dengan dukun khitan saat proses penentuan hari.

Berikut ini merupakan proses pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) masyarakat Bugis Soppeng:

- a. Terlebih dahulu dukun sunat membaca doa.
- b. Sang anak melakukan wudhu.
- c. Setelah melakukan wudhu, sang anak mengucapkan dua kalimat syahadat.
- d. Sang anak makan kelapa muda dan gula merah yang sudah disiapkan.
- e. Kemudian sang anak diberikan daun sirih dan telur untuk dipegang (apabila sang anak tidak bisa memegangnya, maka bisa dibantu oleh orang tuanya) .
- f. Kemudian sang anak duduk di atas bantal yang sudah dilapisi dengan daun pisang (apabila sang anak tidak bisa duduk sendiri maka bisa dibantu oleh salah satu orang tuanya.
- g. Setelah duduk diatas bantal, sang anak akan akan ditutupi sarung atau kain putih (dengan tujuan agar sang anak tidak takut saat proses khitan berlangsung) kemudian sang anak sunat.
- h. Setelah selesai khitan sang anak digendong untuk menaburkan beras didepan pintu.
- i. Kemudian sisa kelapa dan gula merah yang tidak dihabiskan sang anak dibungkus dengan dengan daun pisang bersamaan dengan daun sirih, buah pinang dan potong klitoris sang anak.

⁸⁴Senna (50 tahun),Dukun khitan Perempuan, Wawancara, Desa Soga Kabupaten Soppng, 20 Juli 2018.

j. Setelah selesai dibungkus, selanjutnya disimpan diatas pintu masuk rumah sang anak. Menurut kepercayaan adat Bugis, ketika sang anak sudah dewasa diharapkan memiliki pemikiran yang tinggi, berwawasan luas, dan memiliki budi pekerti yang luhur serta taat beribadah. Kepercayaan ini tetap bertahan dan masih diyakini hingga saat ini.

k. Pembacaan doa. Adapun dua yang dipanjatkan yaitu:

“E Puang Allah Ta’ala engkaiwi wijakku (menyebut nama sang anak) risunnai riessoe, mamuarei engkai malampe sunge, namancaji anak saleh, engkai mancaji anana makkeguna ripanna rupa tau, namasempo dallena namatanre menre mallongi-longi, nekia engkako mancaji matinulu massommpa ri puang Allah ta’ala, namamuareki engkako salama rilino nalebbi-bilebbipa engkako salama riahera matti, Aamiin”

l. Sang anak berjabat tangan dengan dukun sunat dan memberikan uang sebagai tanda terima kasih.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Soga rata-rata anak yang dikhitan yang sudah memenuhi standar untuk disunna’ (khitan). Dengan alasan bahwa *massunna’* (khitan) sudah menjadi perintah agama.

C. Pesan-Pesan Dakwah dalam Tradisi Massunna’ (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng

Dakwah merupakan salah satu pembentukan individu atau pembinaan masyarakat untuk lebih baik dari sebelumnya, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup.

Tradisi merupakan identitas yang dimiliki setiap daerah salah satunya tradisi *massunna’* (khitan). Dalam tradisi *massunna’* (khitan) terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Seperti mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran Islam.

⁸⁵Nawi (89 tahun), Dukun Khitan Laki-laki, wawancara, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat unsur-unsur dalam setiap pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) ,mempunyai makna atau pesan diantaranya:

1. Pesan aqidah (keimanan)

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan) yaitu pembacaan doa. Doa merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terdapat dalam doanya, seperti yang dilakukan oleh dukun sunna' (khitan).

Berdasarkan hasil wawancara dengamn salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai acara *masunna'* (khitan) dukun sunat membuka acaranya dengan membaca doa, agar proses *masunna'* (khitan) dapat berjalan lancar tanpa ada hambatan”.⁸⁶

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut tidak bertentang dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek ibadah. Sebab akidah erat kaitannya dengan keyakinan umat muslim terhadap dasar-dasar ajaran ajaran Islam yang tercakup dalam rukun iman. Tepatnya rukun Iman yang pertama, yaitu Iman kepada Allah swt. Sebagaimana Allah swt memerintahkan umatnya untuk selalu berdoa kepadanya dan menjanjikan akan mengabulkan doa umatnya.

“Sebelum melanjutkan proses *massunna'* (khitan) terlebih dahulu dukun menyuruh sang anak untuk melakukan wudhu dan dilanjutkan dengan membaca asyhadu an la ilaha illa Allah wa asyhadu anna muhammdar Rasulullah (dua kalimat syahadat)”⁸⁷

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sebelum memulai proses *massunna'* (khitan) terlebih dahulu melakukan wudhu dan membaca dua

⁸⁶Nawi (89 tahun),Dukun Sunat Laki-Laki, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

⁸⁷Nupe (80 tahun), Dukun Khitan Perempuan, *Wawancara*, Desa Soga,Kabupaten Soppeng, 20 Juli 2018.

kalimat syahadat. Sebagaimana yang kita ketahui wudhu merupakan cara untuk menyucikan anggota tubuh dengan air juga merupakan cara untuk menghilangkan hadats kecil. Sedangkan dua kalimat syahadat merupakan sebuah pernyataan kepercayaan sekaligus pengakuan umat Islam akan keesaan Allah dan rasul-Nya. Menurut penulis, wudhu dan dua kalimat syahadat mulai dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

2. Masalah Syariat

Syariat merupakan suatu ketentuan atau norma Ilahi mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, secara garis besarnya terdapat dua aspek yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah merupakan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, guna untuk mendapatkan ridha Allah dan meningkatkan iman dan taqwa. Sedangkan aspek muamalah merupakan hubungan manusia dengan manusia, yang memuat hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta hubungan yang harmoni dan rukun dalam bermasyarakat.

Syariat Islam berlaku bagi hamba-Nya yang berakal sehat dan telah menginjak usia baligh atau dewasa. Bagi masyarakat di Desa Soga umumnya beragama Islam oleh karena itu sudah menjadi keharusan baginya untuk mematuhi peraturan tersebut. Pesan syariat Islam dalam tradisi massunna' (khitan) dapat dilihat dari pakaiannya.

Sebagaimana yang peneliti lihat dilapangan, mereka memakai pakaian yang cukup sopan. Walaupun masih ada sebagian masyarakat yang belum memakai pakaian yang menutup aurat. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang informan mengatakan:

“Setiap anak yang hendak dikhitan sebaiknya memakai pakaian yang sopan, walaupun belum menutup aurat. Menutup aurat memang sudah menjadi

perintah agama kita, tapi masih banyak saudara-saudara kita yang lepas pasang jilbabnya. Khususnya bagi anak-anak sebaiknya sejak dini sudah dikenalkan dengan jilbab.”⁸⁸

Pesan yang disampaikan menggambarkan bahwa pentingnya menjalankan syariat agama terutama dalam cara berpakaian yang menutup aurat. Sehingga pendidikan syariat sejak usia dini perlu diajarkan, karena akan berdampak dimasa mendatang.

3. Pesan akhlak

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman seorang umat muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya yaitu perilaku atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw yang terbukti efektif dalam menuntaskan permasalahan serumit apapun.

Pesan akhlak dalam tradisi *massunna'* (khitan) pada dasarnya tidak diekspresikan secara jelas, tetapi dari hasil wawancara dengan salah seorang informan yang mengatakan:

“Tradisi *Massunna'* (khitan) yang dilakukan di Desa Soga bertujuan untuk menjalankan perintah agama, menyambung tali silaturahmi dan sikap saling tolong menolong, serta bahu membahu dimulai dari persiapan sampai proses pelaksanaan hingga berakhirnya acara.”⁸⁹

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Desa Soga yang lahir dari tradisi di atas yaitu sikap tolong menolong dan bahu membahu dalam proses pelaksanaan tradisi *massunna'* (khitan).

Keadaan sosial masyarakat Desa Soga yang terlahir dari kehidupan sehari-harinya yang sangat menjunjung tinggi sikap gotong-royong, tercermin dalam suatu kegiatan seperti acara aqiqah dan acara adat lainnya. Mereka membantu satu sama

⁸⁸Nawi (89 tahun), Dukun Khitan Laki-Laki, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

⁸⁹Senna (50 tahun), Dukun Khitan Perempuan, *Wawancara*, desa Soga Kabupaten Soppeng, 20 Juli 2018.

lain dari umur anak-anak hingga tua, mulai mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara tersebut hingga berakhirnya acara.

Dalam agama dan tradisi *masunna'* (khitan) terdapat persamaan yaitu agama mengajarkan untuk menyambung hubungan tali silaturahmi antar sesama. Sementara tradisi *massunna'* (khitan) menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjaga hubungan gotong royong.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan tradisi *massunna'* (khitan) sudah menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan diantara warisan budaya yang ada di Kabupaten Soppeng.

“Dalam suku bugis *massunna'* (khitan) bukan yang hal asing, tetapi proses *massuna'* (khitan) yang dilaksanakan di Desa Soga berbeda dengan proses *massunna'* (khitan) yang ada di daerah lain.”⁹⁰

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *massunna'* (khitan) harus dijaga, sebab islam besar melalui tradisi. Salah satu bentuk manifestasi akhlak dalam menjaga tradisi *massunna'* (khitan) yaitu dengan cara mempelajarinya dan menumbuhkan sikap bangga terhadap tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas yang melekat pada masyarakat Kabupaten Soppeng Kecamatan Marioriwawo Desa Soga.

⁹⁰Nawi (89 tahun), Dukun Khitan Laki-Laki, *Wawancara*, Desa Soga Kabupaten Soppeng, 19 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Tradisi *Massunna'* (Khitan) di Desa Soga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, memiliki syarat-syarat tertentu diantaranya: sang anak dalam keadaan sehat, sang anak selesai ASI, perlunya penentuan hari antara orang tua anak dengan dukun sunat, dan perlu mempersiapkan keperluan yang dipakai *Masunna'* (Khitan) seperti, (pisau sunat, buah kelapa, gula merah, telur ayam, daun sirih, daun pisang, bantal, beras, ayam, kapas, sarung putih/ kain putih, buah pinang dan uang sebagai tanda terima kasih). Setelah syarat-syaratnya sudah lengkap maka dilanjutkan dengan proses khitannya yang dimulai dengan membaca doa, sang anak melakukan wudhu, mengucapkan dua kalimat syahadat, makan buah kelapa dan gula merah, kemudian sang anak duduk di atas bantal yang sudah dilapisi daun pisang kemudian sang anak ditutupi dengan kain putih/sarung, setelah itu sang anak dikhitan, setelah selesai dikhitan sang anak digendong untuk menaburkan beras di depan pintu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan jabat tangan antara sang anak dengan dukun sunat.

2. Pesan dakwah tentang akidah dalam Tradisi *Massunna'* (Khitan) yaitu, iman kepada Allah swt, sebagaimana perintah Allah swt memerintahkan umatnya untuk selalu berdoa kepada-Nya. Pesan dakwah tentang syariat yaitu, dalam cara berpakaian yang menutup aurat. Sehingga pendidikan syariat perlu diajarkan sejak dini. Dan pesan dakwah tentang akhlak dalam Tradisi *Massunna'* (Khitan) yaitu, sikap gotong royong yang tercermin dalam tradisi Khitan ataupun perayaan lainnya

yang dapat mempererat hubungan social antara masyarakat juga merupakan ajang silaturahmi dengan sesama warga baik dari warga desa soga maupun luar desa.

B. IMPLIKAASI PENELITIAN

1. Proses pelaksanaan Tradisi Massunna' (Khitan) diharapkan kedepannya agar memakai pakaian yang menutup aurat, walaupun sekarang sudah memakai pakaian yang cukup sopan.

2. Pemerintah setempat diharapkan tetap merekomendasikan untuk melestarikan Tradisi Massuna' (Khitan), tetap dipertahankan sebagai salah satu warisan buat generasi muda di Desa Soga Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Serta menambah wawasan tentang ajaran Islam agar tidak salah menafsirkan adanya unsur kemusyrikan dalam Tradisi Massunna' (Khitan).

3. Sebaiknya pemerintah melakukan himbauan kepada masyarakat tentang khitan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Abdirrahman, Abdulloh Bin. *Keajaiban Khitan*. Solo:Al Qowam, 2007.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Departemen Agama Republic Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2013.

Dr.Arifuddin,M.Ag, *Metode Dakwah dalam Masyarakat*. Alauddin University Press, 2011.

Dr.Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Ag, *Sosiologi Dakwah*. Alauddin University Press, 2013.

Fad'aq, Asma Umar Hasan. *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*. Jakarta:Lentera 1999 .

Hakim, Muh Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatism*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.

<https://salampathokan.blogspot.co.id/2012/11/hadits-tentang-khitan.html>. 20 Maret 2018

Kamil, Sukrom. dkk, *Syariah dan HAM*, (Jakarta:CSRC Uin Syarif Hidayatullah, 2007.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban, Membanun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta:Paramadina, 2000.

Maulinda, Indah. *Kontruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus Di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus* (Skripsi Universitas Negeri Semarang) <http://lib.unnes.ac.id>

Miles, Mathew B. A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers, 1996.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Munir ,M.Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.

Nawawi, Nurnanengsih. *Aqidah Islam Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.

- Pamungkas, Riski Trisna, *Tradisi Khitan Pada Perempuan Di Daerah Desa Brengosan, Krakitan Rowo Jombar Kabupaten Klaten (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta)*<http://eprints.ums.ac.id>
- Parsudi. Dalam Ronald Robeston (Editor), *Agama Dalam Analisa Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Ramadhani, Rauli. *Problematika Kesehatan Wanita*. Makassar:Alauddin University Press, 2013.
- Renra, W.S. *Mempertimbangkan Tradisi*. (Jakarta:PT Gramedia), 1983.
- Schoun, Frithjof. *The Transendent Unity Of Religion*. London:Faber And Faber
- Shadily, Hasan.*Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Subhan, Zaitunah.*Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Jakarta:El-Kahfi, 2008.
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet, 20; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya Al-Ikhlash, 1983.
- Sumarni. Dkk. *Sunat Di Bawah Bayang-Bayang Tradisi*. Yogyakarta: PSKK UGM.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta:LKIS, 2005.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiadi Akbar. *Metode Penelitian Social*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Utomo, Setiawan Budi. *Fiqh Aktua.*, Jakarta:Gema Insani, 2003.
- William, Outhwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Social Modern*, Jakarta:Fajar Interpratama Offset.
- Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah,1973.
- Zakiah, *Praktik Sunat Perempuan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Baru Kec. Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh (Skripsi Universitas Indonesia)* <http://lib.ui.ac.id>

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 ■ (0411) 864924, Fax, 864923 Makassar
Kampus II: Jl. H. Yasin Limpo ■ (0411) 841879, Fax, 8221400 Samata-Gowa

Nomor : B-2755 /DU.I/PP.009/VI/2018 Samata-Gowa, 28 Juni 2018
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hfal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
YTH. Bapak Gubernur Sulawesi-Selatan
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPM, Prov. Sul-Sel
Di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Wahyuni
NIM : 50400114045
Tingkat/Semester : VIII (Delapan)
Fakultas /Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Alamat : Samata

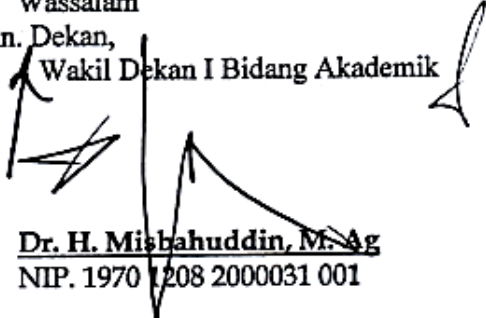
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Tradisi Massunna (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-pesan Dakwah)**". sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Dosen pembimbing : 1. Dr. H. Mahmuddin, M. Ag
2. Dr. H. Suf Kasman, M. Ag

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Kab. Soppeng tanggal 5 Juli s/d 5 Agustus 2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
An. Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. H. Misbahuddin, M. Ag
NIP. 197012082000031001

Tembusan

- 1) Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
- 2) Mahasiswa yang bersangkutan
- 3) tersip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 9139/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2755/DU.I/PP.009/VI/2018 tanggal 28 Juni 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : WAHYUNI
Nomor Pokok : 50400114045
Program Studi : Manajemen Dakwah
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"TRADISI MASSUNNA (KHITAN) MASYARAKAT BUGIS SOPPENG (ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH)"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 Juli s/d 07 Agustus 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 04 Juli 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A.M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



SRN CO0002912

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Salotungo No. 2 Tlp. 0484 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 277/IP/DPM-PTSP/VII/2018

DASAR 1. Surat Permohonan **WAHYUNI** Tanggal **11-07-2018**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **281/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/VII/2018** Tanggal **13-07-2018**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : **WAHYUNI**

UNIVERSITAS/ : **UIN ALAUDDIN MAKASSAR**
LEMBAGA

Jurusan : **MANAJEMEN DAKWAH**

ALAMAT : **PADANGNGE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **TRADISI MASSUNNA (KHITAN) MASYARAKAT BUGIS SOPPENG (ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH)**

LOKASI PENELITIAN : **KABUPATEN SOPPENG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **07 Juli 2018 s.d 07 Agustus 2018**

- Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng

Pada Tanggal : 13-07-2018

an. **BUPATI SOPPENG**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN SOPPENG**



FIRMAN, SP, MM

Pangkat : **PEMBINA**

NIP : **19621112 198603 1 023**

Biaya : Rp. 0,00



Gambar 1: Wawancara dengan dukun khitan laki-laki (Nawi, 89 tahun)



Gambar 2: Wawancara dengan dukun khitan perempuan (Nupe, 80 tahun)



Gambar 3: wawancara dengan dukun khitan perempuan (Senna, 50 tahun).



Gambar 4: Beras, telur, daun sirih, dan buah pinang (persiapan keperluan sebelum *massunna'* (khitan)).



Gambar 5: Ayam (keperluan sebelum *massunna'* (khitan)).



Gambar 6: Buah kelapa dan gula merah (keperluan sebelum acara *massunna'* (khitan).



Gambar 7: Daun pisang (keperluan sebelum *massunna'* (khitan).



Gambar 8: Bantal dan kain putih (persiapan sebelum *massunna'* (khitan).



Gambar 9: Saat sang anak mau *disunna'* (khitan).



Gambar 10: Saat pelaksanaan proses *massunna'* (khitan).



Gambar 11: Proses setelah *massunna'* (pembukusan gula merah, buah kelapa, buah pinang, dan daun sirih yang dibungkus dengan daun pisang).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wahyuni dengan judul skripsi “Tradisi Massunna’ (Khitan) Masyarakat Bugis Soppeng (Analisis Pesan-Pesan Dakwah)”. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, penulis lahir di Desa Soga tepatnya Bellalao tanggal 26 September 1995. Anak dari pasangan bapak Nuse dan ibu bernama Tundu. Penulis mulai menempuh pendidikan formal pada tahun 2002-2008 di SDN 224

Pallawa. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ditingkat SMPN 4 Marioriwawo pada tahun 2008-2011. Pada tahun 2011-2014 penulis melanjutkan pendidikannya di SMAN 1 Marioriwawo atau sekarang lebih dikenal SMAN 5 Watansoppeng. Setelah penulis lulus SMA pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikannya di UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) Alauddin Makassar dengan jalur UMM dan diterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah.

Selama penulis kuliah di UIN Alauddin Makassar, penulis pernah mengikuti organisasi intra maupun ekstra kampus, organisasi intra kampus yang penulis ikuti yaitu UKM KOPERASI sejak tahun 2016. Dan Organisasi ekstra kampus yang penulis ikuti yaitu IMPS (Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng) kooperti UIN Alauddin Makassar sejak awal masuk kuliah.